

# ANALISIS PENERAPAN METODE TALAQQI TERHADAP PENINGKATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMAIT AL-USWAH BANGIL

Khylwa Butolo<sup>1)</sup>, Istikomah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi; [istikomah1@umsida.ac.id](mailto:istikomah1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The Qur'an, as the word of God, must be believed in and memorized correctly. SMAIT Al-Uswah Bangil, an Integrated Islamic high school, implements a tahfidz program using the talaqqi method to improve students' Qur'an memorization skills. Talaqqi is a learning process that involves direct face-to-face interaction between teachers and students to recite and submit Qur'an memorization. This study employs a descriptive qualitative approach with the principal, tahfidz teachers, and students as research subjects. The results indicate that the talaqqi method effectively enhances Qur'an memorization, especially for students who are still learning tajwid rules, although it is less effective for students who already have good Qur'an reading skills. The tahfidz program at SMAIT Al-Uswah is also supported by Arabic language programs and dormitory systems to optimize memorization activities. This study presents a comprehensive view of the successes and challenges in applying the talaqqi method in tahfidz learning at an integrated Islamic school.*

**Keywords** – Talaqqi method, Qur'an memorization, SMAIT Al-Uswah Bangil, tahfidz learning, integrated Islamic education.

**Abstrak.** *Al-Qur'an merupakan firman Allah yang wajib diimani dan dihafal dengan benar. SMAIT Al-Uswah Bangil sebagai lembaga pendidikan Islam Terpadu memiliki program tahfidz dengan menerapkan metode talaqqi untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Metode talaqqi adalah proses pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa secara tatap muka untuk membaca dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi efektif meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa, terutama yang masih dalam tahap pembelajaran tajwid, meskipun metode ini kurang efektif bagi siswa yang sudah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Program tahfidz di SMAIT Al-Uswah juga didukung dengan program bahasa Arab dan sistem asrama untuk mendukung optimalisasi kegiatan hafalan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang keberhasilan dan tantangan dalam penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz di sekolah Islam terpadu.*

**Kata Kunci** – Metode talaqqi, hafalan Al-Qur'an, SMAIT Al-Uswah Bangil, pembelajaran tahfidz, pendidikan islam terpadu

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, melalui perantara Malaikat Jibril, dan diriwayatkan secara mutawatir[1]. Salah satu hal yang wajib dilakukan terhadap Al-Qur'an sebelum membaca dan menghafalnya adalah kita wajib mengimani bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'la[2]. Sebagaimana yang dijelaskan didalam QS. Al-Hijr ayat 9:

{ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝ ۹ }

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Ayat diatas memberikan penegasan terhadap kebenaran, kemurnian, dan kesucian Al-Qur'an serta Allah juga menjaga Al-Qur'an dari intervensi makhluk manapun. Jika didalam Al-Qur'an terdapat perkataan Nabi bahkan perkataan orang kafir serta iblis sekalipun maka itu diredaksikan oleh Allah sebagai pelajaran bagi manusia[2]. Maka dari itu, seorang penghafal Al-Qur'an tentunya harus merupakan orang yang beriman terhadap Allah dan beriman terhadap kebenaran Al-Qur'an supaya terhindar dari kesia-siaan.

Menghafal Al-Qur'an mempunyai banyak sekali keutamaan, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya. Diantara keutamaan menghafal Al-Qur'an yakni seorang penghafal Al-Qur'an akan memperoleh banyak pahala, KH Ahsin Sakho menjelaskan bahwa orang yang akan membaca Al-Qur'an akan diberikan 10 pahala dari setiap huruf yang dibaca. Pernyataan tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ "

Artinya: Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnyanya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). [HR. Tirmidzi, no. 2910. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih].

Hadits diatas menjelaskan bahwasannya membaca satu huruf didalam Al-Qur'an akan dihitung sebagai 1 kebaikan yang mana 1 kebaikan akan dilipat gandakan menjadi 10 kebaikan. Hadits ini merupakan motivasi bagi umat Islam agar menambah kebaikan dan semangat membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek spiritual dan pendidikan. Proses menghafal Al-Qur'an atau tahfidz merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan dalam Islam karena hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akhlaq seseorang[3]. Di Indonesia ada banyak sekali lembaga pendidikan yang menawarkan program Tahfidz Al-qur'an. Lembaga pendidikan tersebut tentunya bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak membaca dan menghafal Al-Qur'an[4]. Mencari metode terbaik untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa merupakan salah satu tugas yang memerlukan perhatian ekstra bagi setiap pendidik di suatu lembaga. Hal ini sangat penting karena metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat memengaruhi efektivitas dan hasil yang akan dicapai[5].

Salah satu sekolah yang memiliki program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menghafal Al-Qur'an adalah SMAIT Al-Uswah Bangil, dimana terdapat program tahfidz yang menggunakan metode talaqqi. Penggunaan metode talaqqi dapat membantu siswa dalam mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an serta kaidah atau hukum bacaan (tajwid) yang didahulukan dengan penjelasan symbol-simbol dari kaidah hukum tajwid yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun masalah yang dihadapi dalam penerapan pengajaran metode talaqqi di SMAIT Al-Uswah yakni metode talaqqi dianggap cenderung kurang efektif ketika diterapkan pada siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dan lebih efektif penerapannya pada siswa lain yang belum menguasai ilmu tajwid dengan baik.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Al Uswah Bangil merupakan sebuah institusi pendidikan di bawah naungan Yayasan Amal Sholeh yang terletak di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. SMAIT Al Uswah juga menerapkan Kurikulum Merdeka dengan merancang program implementasi untuk memastikan adanya pemahaman yang sama terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai Sekolah Islam Terpadu, SMAIT Al Uswah Bangil mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. SMAIT Al Uswah didirikan untuk menguatkan seluruh program berkelanjutan terutama di bidang Tahfidzul Qur'an. Sekolah ini juga menawarkan beberapa program akademik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, program tersebut antara lain program Intensif Bahasa Arab, program pembinaan olimpiade literasi, serta program tahfidz Al-Qur'an.

Salah satu program unggulan menarik yang di tawarkan di SMAIT Al Uswah adalah program tahfidz Al-Qur'an. Tahfidz al-qur'an berarti menyimpan ayat-ayat al-qur'an ke dalam ingatan [6]. Kata tahfidz berasal dari bahasa Arab حَفَظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا (hafadzo – yahfdizu – hifdzon) yang berarti menjaga, memelihara, menghafal[7]. Maka dari itu sesuai dengan namanya, program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Al-Uswah dirancang untuk siswa yang ingin mendalami dan menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. SMAIT Al Uswah juga menawarkan program Mutqin bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Dalam menjalani program ini, siswa akan melakukan tasmi', yaitu menghafal Al-Qur'an dalam satu sesi duduk di depan para penguji. Tujuan program ini adalah untuk menguji dan memperkuat hafalan Al-Qur'an siswa[8].

Untuk mendukung program Tahfidz, SMAIT Al Uswah juga memiliki asrama tahfidz yang menyelenggarakan program bahasa Arab. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi bagian dari masyarakat dunia dengan memberikan pelatihan bahasa Arab yang intensif. Program bahasa Arab ini mencakup berbagai kegiatan seperti muhadlarah (latihan berbicara di depan umum), muhadatsah (percakapan sehari-hari dalam Bahasa Arab), dan ilqo mufrodat (peningkatan kosakata)[9]. Dengan berbagai program dan metode yang diterapkan, SMAIT Al Uswah Bangil berkomitmen untuk mencetak generasi hafidz dan hafidzah yang berkualitas dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam program Tahfidz ini, SMAIT Al Uswah menggunakan beberapa metode untuk membantu siswa dalam memenuhi target hafalan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode talaqqi. Menurut Sa'adulloh metode talaqqi adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seseorang yang sudah sempurna menghafal Al-Qur'an dan baik agamanya, serta mampu menjaga dirinya dari perbuatan dosa[10]. Sedangkan menurut Irfan metode talaqqi merupakan cara belajar Al-Qur'an di mana siswa dan guru bertemu secara langsung. Talaqqi juga mengharuskan murid mengikuti gerak mulut guru saat membaca. Sebab talaqqi, disebut juga sebagai syafahi atau musyafahah, yang berarti gerakan bibir yang saling mengikuti[11].

Dalam menerapkan metode talaqqi, seorang guru harus mengetahui beberapa langkah yang diperlukan untuk menerapkan metode ini. Tahapan metode talaqqi adalah sebagai berikut: Pertama, seorang guru terlebih dahulu membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafal, Kemudian siswa harus mendengarkan dan memperhatikan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh guru. Setelah itu, Siswa menirukan bacaan ayat al-Qur'an seperti yang ditunjukkan oleh guru. Begitupula seterusnya[12]. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait penerapan metode talaqqi: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh dengan judul A. Rizaluddin mengenai "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an" menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di SDIT Khaira Ummah Tanjungsari memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan metode lain karena metode talaqqi dianggap mampu memberikan kedekatan hubungan antara guru dan murid sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan hafalan al-qur'an[13]. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dan Azhari dengan judul "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Daring Tahsin Al-Qur'an Di Kelas VIII Kkq (Kelas Khusus Al-Qur'an) SMPIT Asy-Syukriyyah Tangerang " membuktikan bahwa metode Talaqqi yang diterapkan terbukti efektif hal ini ditunjukkan dengan adanya 3 siswi kelas KKQ yang mampu menyelesaikan hafalan al-qur'an dalam waktu 2,5 tahun[14]. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Gunawan dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an" menunjukkan bahwa santri di

Pondok Tahfidzul Qur'an Tingkat Dasar Tarbiyatul Ummah Sukoharjo berhasil menghafal Al-Qur'an dengan mudah menggunakan metode talaqqi[15].

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode talaqqi dalam upaya peningkatan hafalan al-Qur'an di lingkungan SMAIT Al Uswah Bangil, yang terletak di Kabupaten Pasuruan. Metode talaqqi, sebagai salah satu pendekatan tradisional dalam pembelajaran al-Qur'an, dianggap memiliki potensi besar dalam membantu siswa menghafal ayat-ayat suci secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana metode tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berusaha untuk mengevaluasi sejauh mana metode talaqqi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hafalan para siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan metode talaqqi tersebut. Hambatan-hambatan ini bisa berasal dari faktor internal seperti motivasi siswa, kemampuan guru, metode pengajaran, maupun faktor eksternal seperti fasilitas pembelajaran dan dukungan lingkungan sekolah[16]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mengenai efektivitas metode talaqqi serta kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran di SMAIT Al-Uswah Bangil.

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimana penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an di sekolah tersebut, serta untuk menganalisis secara kritis berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan metode talaqqi tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh cara dalam mengoptimalkan metode talaqqi bagi pihak sekolah dan guru sehingga proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi para siswa.

## II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu meneliti objek atau keadaan nyata secara alamiah tanpa rekayasa, dengan menekankan pada proses dan pemaparan data secara mendalam sesuai fenomena yang terjadi di lapangan[17]. Lokasi penelitian ini bertempat di SMAIT Al- Uswah Bangil. Adapun subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru tahfidz, serta siswa-siswi SMAIT Al- Uswah Bangil dan sekaligus sebagai informan atau responden dalam kegiatan wawancara yang terlibat langsung dalam program tahfidz dan metode talaqqi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif terhadap pelaksanaan metode talaqqi di kelas tahfidz, wawancara terbuka dengan kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen lain yang mendukung proses penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas di SMAIT Al-Uswah Bangil yang berkaitan dengan pelaksanaan program Tahfidz, baik dalam kegiatan pembelajaran hafalan maupun aktivitas santri di luar kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, dengan melibatkan narasumber seperti kepala sekolah, ustadz atau pengajar, serta para santri SMAIT Al- Uswah Bangil Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait, seperti Dokumen pendukung terkait pelaksanaan metode talaqqi dan perkembangan hafalan santri[18] setelah itu melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di

lapangan. Menyusun laporan hasil penelitian yang memuat gambaran penerapan metode tilawati, efektivitas, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Adapun validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi yakni menggabungkan berbagai sumber data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan menggunakan beberapa informan untuk memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan praktis mengenai efektivitas serta tantangan penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SMAIT Al-Uswah Bangil, dengan melibatkan kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa-siswi sebagai subjek penelitian utama.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan secara singkat mengenai kondisi secara umum SMAIT Al - Uswah, Bangil. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan, SMAIT Al - Uswah, Bangil, Kabupaten Pasuruan didirikan pada awal tahun 2019 dan terletak di Jl. Raya Bangil Pandaan KM 1 Kelurahan Pogar, Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Berdirinya sekolah ini juga sebagai penguat seluruh program berkelanjutan dari SMPIT Al - Uswah Bangil terutama di bidang tahfidzul qur'an. Adapun visi SMAIT Al - Uswah Bangil yaitu Menjadi Lembaga dakwah berbasis Pendidikan islami yang berjiwa nasionalis dan berwawasan global. Sedangkan visinya: menjadikan lembaga dakwah dan pendidikan rujukan umat, menerapkan program-program sekolah yang mengacu pada jaminan kualitas, menyelenggarakan system pendidikan bermutu dengan memperhatikan kelebihan individu setiap peserta didik, menyiapkan sumber daya sekolah berstandar internasional, membangun networking nasional dan internasional, membangun kesadaran bagi seluruh elemen sekolah dalam memahami dan peduli terhadap kelestarian lingkungan dan budaya. Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah dan perguruan tinggi favorit tingkat nasional, regional, maupun internasional. Demi mewujudkan visi – misi SMAIT Al - Uswah Bangil, diadakan berbagai program unggulan selain program tahfidzul qur'an, yaitu program Takhossus, program literasi, serta program Internasional. Pelaksanaan tahfidz Al - Qur'an di SMAIT Al - Uswah Bangil menggabungkan metode klasik dan juga modern yaitu, metode talaqqi serta metode ilman wa ruuhan. Hal ini dilatarbelakangi oleh metode talaqqi yang terbukti efektif membantu siswa dalam membaca al - qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sedangkan penggunaan metode ilman wa ruuhan[19] telah ditetapkan oleh SMAIT Al - Uswah Bangil sebagai bagian dari lembaga JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru tahfidz, serta beberapa siswa di SMAIT Al - Uswah Bangil, diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan siswa berlangsung sejak bel masuk tanda dimulainya sekolah hingga bel pulang tanda berakhirnya sekolah. Pada pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, siswa mendengarkan lantunan ayat - ayat suci al - qur'an dari speaker sekolah. Kemudian pada pukul 07.40, bel tanda masuk berbunyi. Siswa dipandu untuk membaca al - ma'tsurat dan sholat dhuha bersama-sama di masjid sekolah. Setelah selesai sholat dhuha, siswa mulai melanjutkan membaca dan menghafal Al - Qur'an sesuai dengan target yang harus dicapai dalam satu hari. Khusus untuk kelas 10 para siswa di awal semester masih belum diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tahfidz Al - Qur'an dan hanya diwajibkan untuk menghafal hadits arba'in.. Sebagai gantinya, 3 bulan pertama pada awal semester, para siswa di kelas 10 diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tahsin yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al - Qur'an. Karena sebelum mulai

menghafal Al – Qur'an siswa diharuskan untuk mampu membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam kegiatan tahsin, metode yang digunakan yakni metode ilman wa ruuahan. Dalam sehari para siswa di SMAIT Al – Uswah Bangil diwajibkan untuk membaca Al – Qur'an sebanyak ½ Juz yang mana kegiatan tilawah wajib ini dilakukan setiap pagi dan siang hari. Unikny, di SMAIT Al - Uswah Bangil siswa di kelas 11 dan 12 dikelompokkan menjadi 2 kelas yakni kelas reguler dan kelas takhossus yang lama waktu pembelajarannya berbeda akan tetapi untuk kelasnya tetap dijadikan satu. Perbedaan antara kedua kelas ini terjadi karena adanya target hafalan Al - Qur'an yang berbeda antara kelas reguler dan kelas takhossus. Untuk kelas reguler, dimulai pukul 07.40 s/d 08.40 dengan target hafalan sehari minimal satu ayat atau lebih. Sedangkan untuk kelas takhossus dimulai pukul 07.40 s/d 09.40 dengan target hafalan sehari 2 halaman. Metode hafalan yang digunakan adalah metode talaqqi sesuai dengan prinsip pembelajaran al – qur'an dalam metode talaqqi, yaitu pembelajaran dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dan siswa, di mana siswa mendengarkan bacaan al - qur'an yang dibacakan oleh guru penghafal al - qur'an secara berulang - ulang, kemudian siswa mengulangi dan menyetorkan hafalannya secara langsung[20]. Pembelajaran ini menekankan interaksi langsung dengan guru yang ahli dalam membaca al - qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dengan pendekatan klasikal dan individual guna meningkatkan ketepatan bacaan dan hafalan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMAIT Al - Uswah Bangil, untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, pembagian guru tahfidz di setiap kelas dilakukan secara berbeda karena jam kegiatan tahfidz di setiap kelas sama. Posisi duduk para siswa di kelas diatur seperti pada kegiatan belajar pada mata pelajaran lainnya, sedangkan guru tahfidz duduk di tempat duduk khusus guru didepan para siswa. Pembelajaran tahfidz al - qur'an diawali dengan bersama – sama membaca do'a terlebih dahulu. Selanjutnya guru tahfidz membacakan ayat al – qur'an secara langsung kepada siswa dengan tartil dan tajwid yang benar, kemudian siswa secara bergantian menirukan bacaan tersebut. Guru tahfidz memberikan pengulangan bacaan hingga siswa lancar dengan tajwid yang tepat dan pengucapan huruf yang fasih[21]. Pembelajaran dilakukan secara klasikal melalui interaksi langsung dan bimbingan guru, kemudian dilanjutkan secara individual dengan penyetoran hafalan langsung di hadapan guru tahfidz untuk mendapatkan koreksi. Jika ada siswa yang salah dalam menyetorkan hafalan al – qur'an maka guru tahfidz mengingatkan dengan cara memberikan isyarat berupa gelengan kepala atau dehaman singkat supaya siswa mengulangi kembali hafalan yang salah[22]. Dan bila ada siswa yang lupa dengan hafalan al - qur'an yang dibaca maka guru tahfidz tidak langsung mengingatkan ayat yang terlupa, akan tetapi guru tahfidz memberikan kesempatan berupa sedikit waktu kepada siswa untuk mengingat ayat yang terlupa, dan bila masih belum bisa mengingat hafalan yang lupa tersebut, maka guru tahfidz akan mengingatkan lafadz awal dari ayat yang terlupa, siswa yang melakukan kesalahan tersebut kemudian mengulangi bacaan sesuai dengan contoh yang diberikan, sehingga proses perbaikan dan penguatan hafalan berlangsung secara interaktif dan penuh perhatian. Semakin sedikit kesalahan dalam menyetorkan hafalan, maka siswa akan mendapatkan nilai jayyid, dan jika ditemukan banyak kesalahan dalam menyetorkan hafalan, siswa diharuskan untuk mengulang kembali atau remidi hafalan tersebut di lain waktu kegiatan tahfidz. Adapun siswa yang sempurna dalam menyetorkan hafalannya, akan diberikan nilai A atau mumtaz.

Pembelajaran secara individual dengan metode talaqqi diawali oleh ustadz/ustadzah yang memberikan penjelasan singkat tentang surat atau ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Selanjutnya, ustadz/ustadzah membacakan ayat tersebut secara tartil dan dengan tajwid yang benar[23], kemudian siswa membaca secara bergantian satu per satu menggunakan buku Al-Qur'an masing-masing sambil mengikuti bacaan guru. Siswa yang sedang membaca mendapatkan bimbingan langsung untuk memperbaiki tajwid dan pengucapan huruf,

sedangkan siswa lain memperhatikan dan menyimak dengan seksama bacaan temannya sebagai bentuk pendengaran aktif. Metode simak ini bertujuan agar semua siswa fokus dan tertib dalam pembelajaran, sehingga tidak ada waktu luang untuk bermain atau terganggu, karena jika tidak menyimak satu ayat saja, siswa tersebut akan kesulitan saat giliran membacanya. Setiap siswa mendapat waktu yang sama dalam proses membaca dan menyimak, di mana menyimak bacaan teman secara penuh konsentrasi juga berarti membaca Al-Qur'an dalam hati. Dengan cara ini, keterampilan membaca, konsentrasi, serta kerapian hafalan Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara optimal melalui interaksi langsung dengan ustadz/ustadzah dan interaksi antar siswa.

Setelah siswa di setiap kelas menyelesaikan kegiatan tahfidz, mereka bersiap untuk mengikuti pelajaran umum hingga pukul 11.30. Selanjutnya, siswa melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Setelah itu, siswa kembali melanjutkan target tilawah wajib pada waktu siang hingga selesai, kemudian mengikuti pelajaran umum di kelas masing-masing sampai pembelajaran berakhir pada pukul 14.30. Pada sore hari, siswa berkumpul kembali di masjid sekolah sambil menunggu adzan Ashar, kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan diakhiri dengan membaca dzikir petang.

Di SMAIT Al-Uswah Bangil, diterapkan program tahfidz dengan target hafalan wajib bagi siswa kelas reguler sebanyak 5 juz (Juz 30, 29, 1, 2, dan 3) saat lulus sekolah. Sedangkan untuk kelas takhassus, target hafalan wajib saat lulus adalah 30 juz. Kegiatan tahfidz dilaksanakan mulai hari Senin sampai Kamis. Dalam kegiatan ini, metode talaqqi dipilih karena merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa, dengan fokus pada ketepatan makhraj huruf[24]. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan pengucapan huruf agar makna bacaan Al-Qur'an tetap terjaga dengan benar. Pada hari Jumat, kegiatan tahfidz tidak dilaksanakan karena para siswa mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program internasional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa SMAIT Al-Uswah Bangil, siswa yang diamati berasal dari kelas 12 angkatan ke-4, yang dijadwalkan akan lulus pada tahun 2025. Jumlah siswa yang diamati sebanyak 22 orang. Selama kurun waktu dua tahun proses pembelajaran tahfidz di sekolah ini, terdapat dua kelompok siswa dengan pencapaian berbeda. Pertama, 20 siswa yang tergabung dalam kelas reguler berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 5 juz sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas reguler mampu memenuhi standar hafalan yang diinginkan dalam program tahfidz. Selain itu, terdapat kelompok lain yaitu siswa dari kelas takhassus yang lebih fokus mendalami tahfidz. Dari kelompok ini, beberapa siswa berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara penuh, yaitu 30 juz, sebagai bukti nyata keberhasilan program tahfidz di tingkat akhir. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran dan komitmen tinggi para siswa dalam menghafal Al-Qur'an selama dua tahun masa pembelajaran di SMAIT Al-Uswah Bangil. Dengan demikian, program tahfidz yang diterapkan di sekolah ini dapat dikatakan berhasil dalam membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

#### IV. SIMPULAN

Penerapan metode talaqqi di SMAIT Al-Uswah Bangil terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa, khususnya bagi siswa yang masih berada di tahap awal pembelajaran tajwid dan bacaan Al-Qur'an. Melalui metode ini, interaksi tatap muka langsung antara guru dan siswa menjadi kunci utama, dimana siswa mendapatkan pembimbingan secara personal dan koreksi bacaan secara segera. Proses ini sangat penting karena

kemampuan membaca dengan tajwid yang sesuai berperan dalam memperkuat kualitas hafalan sehingga siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan membaca dengan benar sesuai syariat Islam. Dengan adanya bimbingan intensif, siswa terdorong untuk memperbaiki kesalahan dan menguatkan hafalan secara konsisten.

Namun demikian, artikel juga menjelaskan bahwa metode talaqqi kurang optimal bila diterapkan untuk siswa yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an. Siswa dengan kemampuan bacaan yang sudah baik membutuhkan pendekatan yang beragam dan lebih mandiri dalam memperbaiki hafalan dan memantapkan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda antar siswa. Penyesuaian metode harus dilakukan agar setiap siswa mampu memperoleh hasil terbaik, baik melalui pendekatan kelompok, teknologi pembelajaran, maupun evaluasi yang lebih variatif. Fleksibilitas dalam metode menjadi salah satu kunci penting dalam mengoptimalkan keberhasilan program tahfidz secara menyeluruh.

Keberhasilan program tahfidz di SMAIT Al-Uswah tidak hanya ditentukan oleh metode talaqqi semata, melainkan juga didukung oleh sistem pembelajaran yang terpadu dan lingkungan belajar yang kondusif. Program intensif bahasa Arab serta keberadaan asrama tahfidz menjadi faktor pendukung utama yang menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Pembelajaran bahasa Arab meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks dan makna Al-Qur'an, sehingga hafalan bukan hanya sekadar mengingat kata-kata, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sistem asrama yang disiplin dan penuh nilai Islami melatih siswa untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan menjadi bagian dari karakter dan akhlak mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode talaqqi merupakan salah satu metode pembelajaran tahfidz yang efektif dan layak diterapkan di lingkungan sekolah Islam terpadu seperti SMAIT Al-Uswah Bangil. Keberhasilan penerapan metode ini berkat adanya komitmen yang kuat dari guru, dukungan kurikulum terpadu, serta pendampingan intensif yang terus menerus. Meski demikian, tantangan yang muncul terutama pada siswa tingkat mahir menjadi masukan penting untuk pengembangan strategi pembelajaran agar semakin inklusif dan adaptif. Dengan begitu, sekolah dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kompeten secara hafalan, tetapi juga memiliki kualitas spiritual dan karakter Islam yang kuat, sesuai visi dan misi lembaga pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.



## REFERENSI

- [1] D. Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Quran," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. Mi, pp. 472–480, 2023.
- [2] J. Putra, "Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an," *BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI*, 2023.
- [3] Z. Firdaus and A. H. Wiyono, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa," *J. Samawat*, vol. 03, no. 01, pp. 83–84, 2019.
- [4] Fenty Sulastini and Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2019, doi: 10.35316/jpii.v4i1.166.
- [5] N. M. Abdullah, A. Adam, and M. Hi.Musa, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MTSN 3 Tidore," *J. Pasifik Pendidik.*, vol. 03, pp. 167–174, 2024.
- [6] S. W. Machmud, R. Bolotio, and A. Ilham, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," *J. Islam. Educ. Teach. Civiliz.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2021, doi: 10.30984/jpai.v2i1.1709.
- [7] S. Bayyina and S. Iswandi, "Urgensi Proram Santri Tahfidz dalam Membentuk Akhlak pada Santri Pondok Pesantren Subulussalam," vol. 6, no. 1, pp. 20–24, 2024.
- [8] Alf, "Program Mutqin bagi siswa SMAIT Al Uswah Bangil yang telah hafal Al-qur'an 30 Juz," *aluswahbangil*, 2024.
- [9] Alf, "Program Bahasa Arab di Asrama Tahfidz Al Uswah Bangil," *aluswahbangil*, 2022.
- [10] T. Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi," *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 245–256, 2019, doi: 10.15575/isema.v4i2.5988.
- [11] A. Sustati, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizh Tahsin Quran (T2Q) Dan PAI Muatan Al-Qur'an Di SDIT Darul Fikri Bengkulu Utara," *GUJU J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 113–118, 2022.
- [12] N. Nurhidayah, N. Araniri, and H. W. Pratomo, "Penerapan Metode Talaqqi Ayat Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Daya Hafalan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas Vii Di Smp It Azzakiyatusholihah," *Al-Mau'izhoh*, vol. 3, no. 2, p. 1, 2021, doi: 10.31949/am.v3i2.3716.
- [13] A. Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 33–37, 2019, doi: 10.15575/kp.v1i1.7138.
- [14] Nasrullah and V. Azhari, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Daring Tahsin Al-Qur'an Di Kelas VIII KKK (Kelas Khusus Al-Qur'an) SMPIT Asy-Syukriyyah Tangerang," *J. Sist. Inf.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–22, 2022.
- [15] Q. Qhotimah, M. Ja, and H. Gunawan, "Pengaruh Penerapan Metode Talaqqi Terhadap Keberhasilan Hafalan Al-Qur'an," *Model. J. Progr. Stud. PGMi*, vol. 10, no. 3, pp. 139–152, 2023.
- [16] I. K. Siti Sulaikho, Rina Dian Rahmawati, Istikomah, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang," *Jumat Keagamaan J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [17] A. Kusumastuti and A. M. Khoiron, "Metode Penelitian Kualitatif," p. 6, 2015.
- [18] M. Saleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi," *Hikmah J. Islam. Stud.*, vol. 17, no. 2, p. 101, 2022, doi: 10.47466/hikmah.v17i2.198.
- [19] R. Rahmi, P. Anisa, R. Maulida, and Maisarah, "Implementasi Metode Ilman Wa Ruuhan Pada Program Tahfidz Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Teuku Umar Aceh Barat," *Proc. Meulaboh Int. Conf. Islam. Stud.*, vol. 1, pp. 109–116, 2024, doi: 10.47498/miconis.v1i.3784.
- [20] A. Syafi'i and N. Wahid, "Implementasi Program Tahfiz Al-Qur' an Dengan Metode Talaqqi di MAN Insan Cendikia Sorong," *seulanga J. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2024.
- [21] A. Mursyida and R. Rahman, "Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP," *Islamika*, vol. 5, no. 3, pp. 1059–1068, 2023, doi: 10.36088/islamika.v5i3.3555.
- [22] D. A. devi Nurdiana, "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Pada Anak Usia Dini," vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [23] M. Z. Alanshari, H. Ikmal, M. F. Muflich, and S. U. Khasanah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," *J. Agama Sosiasal dan Budaya*, vol. 5, no. 3, pp. 2599–2473, 2022.
- [24] M. N. Afifah, Aep Saepudin, and Huriyah Rachmah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 515–522, 2022, doi: 10.29313/bcsied.v2i2.3834.

### Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.